

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Jepang merupakan satu negara yang saat ini berkembang sangat pesat. Dari segi ekonomi maupun budaya, Jepang seolah menjadi cermin bagi negara-negara di Asia. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari bangsanya adalah semangat pantang menyerah, sangat menjaga kehormatan dan harga diri. Karakteristik ini kerap kali disamakan dengan semangat yang dimiliki oleh satu golongan istimewa yang terbentuk beratus tahun lalu di Jepang yaitu para *samurai*.

Samurai, dalam hierarki masyarakat Jepang adalah kasta prajurit (warrior) yang mulai eksis sekitar abad kedua belas. Keberadaan golongan *samurai* semakin menguat pasca pertempuran dua klan besar, Taira dan Minamoto yang merupakan klan terkuat pada masa itu. Klan Minamoto sebagai pihak yang kalah, kemudian membangun sebuah imperium feodal yang berpusat di Kamakura. Militer dan *samurai* diasumsikan sebagai kekuatan politik, sedangkan Kaisar dan para bangsawan yang tinggal di Tokyo hanya menjadi pemimpin boneka atau lambang pemersatu Jepang saja. Pada saat itulah, *The Japanese Shogunate* atau sistem pemerintahan militer, yang disebut *Bakufu* terbentuk. Hierarki di bawah *shogun* adalah *daimyo* (penguasa lokal yang mungkin setara dengan *Duke* kalau di Eropa). Kaum *samurai* ini mengabdikan kepada para *daimyo*. Ada juga istilah *ronin*, yaitu *samurai* tanpa tuan.

Latar belakang munculnya golongan *samurai* didasari oleh para *daimyo* atau tuan-tuan tanah yang menginginkan penjagaan militer lebih khusus untuk mereka. Penjagaan ini bertujuan untuk menanggulangi serangan-serangan tak terduga dari para petani yang pada saat itu merasa tidak puas dengan kekuasaan dan kehidupan mewah yang didapat para *daimyo*, sehingga seringkali mereka melakukan pemberontakan. Untuk itu, para *daimyo* mempersenjatai keluarga dan para petaninya. Munculah kaum *samurai* yang merupakan golongan masyarakat tersendiri, berada di bawah *daimyo* dan di atas kalangan petani.

Selama masa *bakufu*, peran para *samurai* sangatlah penting bagi keberlangsungan pemerintahan. Setelah Ieyasu Tokugawa mengambil alih kekuasaan dari *shogun* sebelumnya, dia memindahkan ibukota dari Kyoto ke Edo (Tokyo). Dalam masa pemerintahan Tokugawa, Jepang berada dalam keadaan damai selama kurun waktu kurang lebih 265 tahun. Selama masa damai itu, kaum *samurai* tidak mempunyai pekerjaan sebagaimana tugas mereka seharusnya. Walaupun beberapa dari mereka bekerja di sektor pelayanan umum, tapi pada dasarnya mereka adalah 'kaum penganggur' (*an idle caste*) yang harus dihidupi oleh kasta-kasta lain yang notabene lebih rendah, yaitu para petani, pengrajin dan pedagang. Akibat dari hal tersebut, para *samurai* yang terbiasa melakukan tugasnya dengan pedang menjadi terlena dan mulai kehilangan semangat juang serta militansinya.

Kondisi Jepang bertambah mengkhawatirkan pasca Restorasi Meiji. Penandatanganan perjanjian dengan pihak asing ternyata mengundang ketidaksetujuan dari berbagai pihak. Runtuhnya *bakufu* Edo yang selama ini

melindungi militer dan feodalisme Jepang membuat para elit *samurai* merasa khawatir dengan “perkembangan zaman” sejak masa kedatangan Perry. Situasi di Jepang seperti ini sangat berbahaya bagi sebuah pemerintah yang keamanannya tergantung kepada kesetiaan *samurai*. (Beasley, 2003 : 250).

Era Meiji mengawali era reformasi dari sistem feodal ke sistem modern. Termasuk di dalamnya memodernkan tentara Jepang dengan sistem Barat. Sosok kuat dibalik reformasi ini adalah *Okubo Toshimichi*. Bersama *Saigo Takamori*, mereka adalah kawan baik dan sama-sama *samurai* ternama dari klan Satsuma. Tetapi ternyata pertemanan itu tidak menjadikan mereka sehaluan dalam pemerintahan. Takamori memang mendukung proses reformasi sejak dari awal bahkan dia diangkat menduduki jabatan penting di pemerintahan. Tetapi ketika hak-hak istimewa *samurai* dilupakan oleh kebijakan-kebijakan modernisasi yang dikeluarkan pemerintahan Meiji, terjadi perang batin antara loyalitas terhadap negara di satu pihak, dan mempertahankan hak kaum *samurai* di pihak lain. Ketidaksetujuan pemerintah dalam usulannya untuk mengatasi masalah Korea, membuat Takamori mengundurkan diri dari pemerintahan, kembali ke Kagoshima dan mendirikan sekolah bersama-sama dengan para *samurai* yang tidak puas dengan sistem pemerintahan. Bujukan dari para *samurai* inilah yang membawa Takamori memimpin mereka untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah, walaupun akhirnya mengalami kekalahan. Peristiwa tersebut dikenal sebagai **Pemberontakan Satsuma 1877**.

Salah satu ciri khas dari para *samurai* ini adalah semangat *bushido* yang sangat kuat. Bagi mereka, kehormatan dan harga diri adalah segalanya. Bahkan kesetiaan terhadap atasan lebih penting dibandingkan dengan nyawa sendiri. Walaupun cara mereka mempertahankan harga diri itu terkadang berlebihan dan dianggap kurang lazim bagi masyarakat dunia pada umumnya. Namun itulah jalan *samurai*, kesetiaan dan kepatuhan terhadap tradisi yang mereka pegang menjadikan kematian adalah jalan yang paling terhormat.

Pemaparan diatas menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai Pemberontakan Satsuma 1877. Melihat latar belakang dan pemicu terjadinya peristiwa tersebut erat kaitannya dengan *Restorasi Meiji* atau Pembaharuan Meiji. Ketertarikan untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi yaitu mengenai motivasi para *samurai* itu melakukan pemberontakan, sedangkan mereka adalah golongan masyarakat yang telah begitu lama melindungi Jepang serta sangat menjunjung tinggi pemerintah melebihi harga nyawa mereka sendiri. Di lain pihak, restorasi atau pembaharuan yang tidak mereka dukung itu dilakukan untuk kepentingan dan modernisasi negara Jepang.

Selain itu, ternyata tidak semua golongan *samurai* ini menolak modernisasi. Ada sebagian yang mendukung bahkan menjadi penggerak restorasi Meiji tersebut. Mengapa golongan *samurai* terbagi menjadi dua haluan dalam menghadapi Restorasi Meiji? Bahkan golongan *samurai* semakin terhapuskan setelah peristiwa Pemberontakan Satsuma 1877. Latar belakang tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian

lebih dalam tentang peristiwa dimaksud dengan mengambil judul “**Peranan Golongan *Samurai* Dalam Pemberontakan Satsuma 1877**”.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas disini adalah “Bagaimanakah Peranan Golongan *Samurai* pada awal Restorasi Meiji sehingga memicu terjadinya Pemberontakan *Samurai* Satsuma tahun 1877”.

Untuk lebih memfokuskan kajian ini, maka rumusan masalah tersebut dikerucutkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai batasan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah Kedudukan dan Fungsi *samurai* dalam struktur masyarakat Jepang pada masa awal Restorasi Meiji ?
2. Apakah yang menjadi latar belakang para *samurai* melakukan Pemberontakan Satsuma 1877 ?
3. Apa yang menjadi motivasi utama para *samurai* melakukan Pemberontakan Satsuma 1877?
4. Bagaimana sikap dari golongan *samurai* terhadap Pemberontakan Satsuma 1877?
5. Bagaimana dampak Pemberontakan Satsuma terhadap kehidupan kaum *samurai* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah, secara umum tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana kondisi

dan konflik yang terjadi pada golongan *samurai* pasca Restorasi Meiji (1868). Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimanakah kedudukan dan fungsi *Samurai* dalam struktur masyarakat Jepang pada masa awal Restorasi Meiji.
2. Menjelaskan apa yang melatar belakangi para *samurai* melakukan Pemberontakan Satsuma 1877.
3. Menjelaskan apa yang menjadi motivasi utama para *samurai* melakukan Pemberontakan Satsuma 1877.
4. Memaparkan Bagaimana sikap dari golongan *samurai* terhadap Pemberontakan Satsuma 1877.
5. Menjelaskan bagaimana dampak Pemberontakan Satsuma 1877 terhadap golongan *samurai*.

1.4 Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul “ **Peranan Golongan *Samurai* Dalam Pemberontakan Satsuma 1877** ”. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut di atas, maka penulis akan memaparkan pengertian dan istilah-istilah tersebut.

Peranan Golongan Samurai, yang dimaksud disini adalah peranan dan status golongan *samurai* pada masa awal pemerintahan Restorasi Meiji. Golongan *samurai* merupakan salah satu golongan masyarakat yang bisa dikatakan eksklusif jika dibandingkan masyarakat pada umumnya di Jepang. Keekklusifan ini tidak hanya terlihat pada masa awal golongan *samurai* terbentuk, tapi juga ketika pada masa damai Tokugawa. Para *samurai* yang

seharusnya bertugas sebagai prajurit militer, turut pula ambil bagian dalam pemerintahan dan dunia pendidikan. Karena, seorang *samurai* sebenarnya tidak hanya mahir dalam berperang, tetapi mereka juga mengetahui sastra, tata negara, hukum dan bidang-bidang yang dianggap sulit pada umumnya.

Setelah berakhirnya rezim Tokugawa, runtuhlah sistem *bakufu* atau pemerintahan militer di Jepang dan berganti ke arah pemerintahan yang modern. Golongan *samurai* pun terbagi menjadi dua haluan. Ada yang mendukung upaya modernisasi tersebut dengan cara mengadopsi budaya serta ilmu-ilmu yang di dapat dari Barat. Ada pula yang menentang modernisasi dari Barat, karena berkeyakinan bahwa modernisasi Jepang lebih baik dilakukan hanya dalam bidang tertentu yang penting saja, bukan untuk hal-hal yang dianggap bisa menghilangkan kebudayaan serta tradisi Jepang. Di antaranya modernisasi yang ternyata menghapus hak-hak para *samurai*. Mengacu kepada penjelasan di atas, maka yang difokuskan di sini adalah peranan dari para *samurai* dan latar belakang mereka melakukan Pemberontakan Satsuma 1877.

Pemberontakan Satsuma 1877, yaitu peristiwa puncak yang dilakukan para *samurai* menanggapi kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Meiji. Pemberontakan ini dilakukan oleh para pendukung klan Satsuma, terjadi di daerah Kagoshima yang termasuk daerah kekuasaan Satsuma. Satsuma sendiri adalah salah satu klan terkuat dalam bidang militer yang berada di Jepang sejak masa *bakufu* sebelum Tokugawa.

Pemberontakan pada bulan September 1877 ini mewakili ketidakpuasan kaum *samurai* terhadap kebijakan pemerintahan Meiji yang

berkeinginan memodernkan Jepang dengan menggunakan cara-cara Barat. Rasa harga diri mereka yang tinggi mendorong adanya penolakan terhadap unsur-unsur Barat yang masuk ke Jepang. Selain itu, tersisihkannya hak-hak golongan *samurai* akibat kebijakan modernisasi yang dikeluarkan Pemerintah Meiji menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan. Keadaan ini memacu dilema dalam diri para *samurai*, yaitu antara ketaatan terhadap pemerintah/kaisar dan upaya menjunjung tinggi tradisionalitas mereka.. Hal-hal itulah yang menjadi pemicu terjadinya pemberontakan besar pasca Restorasi Meiji dibawah pimpinan salah satu *samurai* yang tersohor saat itu, Saigo Takamori.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam mengkaji skripsi berjudul “ Peranan Golongan *Samurai* Dalam Pemberontakan Satsuma 1877”. Penulis menggunakan metode historis yaitu menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Metode historis dalam prosesnya mencakup empat hal, yaitu:

1. Heuristik

Pada tahapan ini penulis mengumpulkan berbagai sumber dan data, yang dapat dipergunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber buku, *browsing internet* dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk studi literatur mengenai kehidupan *samurai* pada masa pemerintahan Meiji. Kedua, penulis mencoba

mengunjungi langsung ke Perpustakaan Asia Afrika, Pusat Penelitian Budaya Jepang Universitas Gadjah Mada dan CSIS Library mengenai literatur negara Jepang.

2. Kritik dan Analisa Sumber

Pada tahap ini, penulis mencoba untuk menilai dan mengkritisi sumber-sumber yang terkumpul. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang dipergunakan itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Sumber-sumber ini dipilih dengan melalui kritik eksternal, yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik itu sumber lisan maupun sumber tertulis dan kritik internal, yakni cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, penulis berusaha untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh. Adapun pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan fakta-fakta tersebut adalah pendekatan sosiologi-antropologi, yaitu menggunakan beberapa konsep dalam ilmu-ilmu tersebut yang relevan.

4. Historiografi

Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 1992 :125-131).

Adapun untuk teknik penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah studi literatur. Dalam studi literatur, penulis

mencari dan menelaah sumber-sumber tertulis yang ada berupa buku, artikel, skripsi, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan tema skripsi penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah serta ketertarikan penulis melakukan penelitian terhadap apa yang terangkum dalam rumusan masalah dipaparkan dalam bab ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Pada bab ini dipaparkan mengenai beberapa konsep dan materi yang berkaitan dengan tradisi masyarakat Jepang, kehidupan kaum *samurai* dan konflik kaum *samurai* yang terjadi pada masa pemerintahan Meiji dari berbagai literatur yang ada. Literatur yang dibahas adalah literatur yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai kehidupan Jepang pada masa pemerintahan Meiji dan kehidupan para *samurainya*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN Dalam bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah yang dilakukan serta teknik yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historigrafi.

BAB IV PEMBAHASAN Pada bab ini, penulis membahas mengenai kehidupan kaum *samurai* pada masa awal pemerintahan Meiji, apa latar

belakang dan motivasi mereka melakukan Pemberontakan Satsuma 1877, sikap mereka terhadap pemberontakan tersebut dan pengaruh Pemberontakan Satsuma 1877 itu terhadap golongan *samurai*.

BAB V KESIMPULAN Bab ini mengemukakan beberapa kesimpulan terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya

